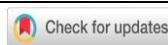


## FUNGSI KONSTRATIF SAPAAN DI DALAM MASYARAKAT LAMPUNG DAN KOMERING

Rafa Maritzza Herga<sup>1</sup>, Marya Utari<sup>2</sup>, Mulyanto Widodo<sup>3</sup>, Rahmat Prayogi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Lampung, Indonesia

Email: [hergamaritzta1105@gmail.com](mailto:hergamaritzta1105@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1050>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 27 October 2025

Final Revised: 24 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Published: 20 December 2025

#### Keywords:

Greeting

Lampung people

Komerding people.

Etnography communicaton



### ABSTRAK

This study examines the role of greetings in shaping social identity, building a sense of group unity, and creating harmony among people in Lampung and Komering communities. In this context, greetings not only serve as conversation starters but also as tools to strengthen cultural rules, social hierarchical structures, and community integration in the Lampung region. This study uses a communication ethnography and discourse analysis approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with local residents, and text analysis of daily interactions. The results show that in Lampung society, greetings tend to be formal and hierarchical, such as using the words "Pak" or "Bu" to show respect, while in Komering society, greetings are more free and emphasize equality and familiarity to strengthen relationships within the extended family. The constructive function of these greetings is seen in efforts to preserve traditions, reduce conflict, and adapt to changing times. This study helps to better understand Indonesian language culture and suggests steps to preserve traditional greetings so that they are not eroded by the impact of globalization.

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran sapaan dalam membentuk identitas sosial, membangun rasa persatuan kelompok, serta menciptakan harmoni antarmanusia di masyarakat Lampung dan Komering. Dalam konteks ini, sapaan tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembicaraan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat aturan budaya, struktur hierarki sosial, dan integrasi dalam komunitas di wilayah Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dan analisis wacana. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam dengan warga setempat, serta analisis teks dari interaksi sehari-hari. Hasil menunjukkan bahwa di masyarakat Lampung, sapaan cenderung formal dan berbasis hierarki, seperti menggunakan kata "Ayah atau ibu" untuk menunjukkan penghormatan, sementara di masyarakat Komering sapaan lebih bebas dan menekankan kesetaraan serta keakraban untuk memperkuat hubungan dalam keluarga besar. Fungsi konstruktif sapaan ini terlihat dalam usaha melestarikan tradisi, mengurangi konflik, serta menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Penelitian ini membantu memahami lebih dalam mengenai budaya bahasa Indonesia, serta menyarankan langkah-langkah untuk melestarikan sapaan tradisional agar tidak tergerus oleh dampak globalisasi.

**Kata kunci:** Sapaan, Masyarakat Lampung dan komering, Etnografi komunikasi

## PENDAHULUAN

Indonesia ialah sebuah negara yang kaya akan keragaman suku. Keberadaan suku-suku yang berbeda ini menciptakan budaya yang bervariasi di setiap daerah. Budaya yang muncul sangat berkaitan dengan pemakaian bahasa di dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang mendalam, karena keduanya membentuk satu kesatuan yang utuh. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Lampung. Bahasa ini dipergunakan di provinsi Lampung dan masih digunakan oleh suku Lampung dalam konteks keluarga, dengan kata-kata khusus yang mencerminkan koneksi dan hubungan sosial antara anggota keluarga (Syarbini 2014). Dalam komunitas Lampung, terdapat variasi dialek A dan O yang memberikan nuansa tersendiri pada penggunaan istilah sapa atau panggilan (Damayanti n.d.-a).

Dialek A dan O dalam bahasa Lampung merupakan dua varian atau bentuk yang berbeda dalam cara penyebutan dan penulisan kata. Kedua varian ini menunjukkan adanya perbedaan dialek dalam bahasa Lampung, yang dipakai oleh masyarakat Lampung di berbagai lokasi. Dalam artikel ini, kita akan meneliti lebih jauh tentang dialek A dan O serta signifikansinya dalam konteks bahasa dan budaya Lampung.

Bahasa Lampung merupakan bahasa daerah yang kaya dengan variasi dialek (Putri 2018). Dalam sejumlah dialek dalam bahasa Lampung, ada perbedaan dalam pengucapan beberapa huruf vokal, khususnya A dan O. Dua variasi ini menggambarkan keberagaman budaya serta lingkungan geografis yang luas di wilayah Lampung. Kehadiran kedua variasi dialek ini menunjukkan kekayaan budaya dan bahasa di Lampung, serta mencerminkan identitas masyarakat setempat. Penggunaan dialek A dan O menjadi salah satu aspek dalam kehidupan sehari-hari di Lampung yang membuat bahasa ini menjadi khas dan menarik (Handayani 2016).

Jika dilihat dari sudut pandang bahasa, wilayah Sumatra Selatan dapat dibagi menjadi dua kategori bahasa lokal, yaitu (1) dialek Bahasa Melayu dan (2) Bahasa Komering. Bahasa dialek Melayu terutama digunakan di Palembang dan daerah sekitarnya, termasuk Ogan, Lematang, Pasemah, Musi, Semende, Kisam, Bangka, dan Belitung. Wilayah yang menggunakan dialek Komering meliputi Komering Ulu dan sebagian Komering Ilir, Muaradua, dan Ranau. Di antara bahasa-bahasa Melayu tersebut, Komering telah berkembang, bahkan telah menjadi sarana komunikasi di antara penduduk Sumatra Selatan, kecuali Bangka dan Belitung. Ini tentunya berkaitan dengan peran Palembang sebagai pusat aktivitas dalam semua aspek kehidupan dan pemerintahan di Sumatra Selatan.

Bahasa Komering memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bahasa daerah di sekitarnya. Perbedaannya tidak hanya terletak pada kosakata dasar, tetapi juga terlihat dalam struktur dan intonasinya. Para pakar linguistik telah mengkategorikan bahasa Komering sebagai bagian dari bahasa daerah Lampung karena terdapat banyak kesamaan dalam istilahnya. Selain itu, jumlah penutur bahasa Komering terbilang lebih sedikit, sehingga bahasa ini dianggap sebagai salah satu

sub-dialek dari bahasa Lampung. Hingga saat ini, bahasa Komering masih digunakan sebagai sarana komunikasi dalam interaksi sehari-hari yang akrab dan hangat, mencerminkan rasa kekeluargaan. Selain menggunakan bahasa Komering sebagai bahasa ibu, penuturnya juga berusaha untuk mahir berbahasa Melayu Palembang sebagai bahasa pengantar antar etnis di Sumatra Selatan, serta berbahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa komunikasi di tingkat nasional.

kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam kebudayaan Lampung serta perubahan bahasa yang mungkin terjadi seiring berjalannya waktu. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan

membentuk identitas keluarga dan komunitas dalam masyarakat Lampung dan masyarakat komering yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas alasan penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan sapaan/panggilan masyarakat Lampung dialek A/O. Tujuan penulisan ini adalah untuk fungsi sapaan juga memiliki makna-makna sosial. Bila kita lupa menggunakannya, kita bisa dicap sebagai orang yang sompong, lupa diri karena sapaan memiliki dua fungsi (1) sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, dan (2) sebagai alat yang mengontrol interaksi.

## METODE PENELITIAN

Menurut Snyder, (2019) mengatakan literature review adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview para ahli yang tertulis dalam teks. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengalaman langsung, akan tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu.

Data sekunder diperoleh melalui penelitian buku dan artikel jurnal. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung angkatan 2023, yang berasal dari berbagai wilayah provinsi Lampung termasuk mereka yang berbicara dalam bahasa lampung, dan menanyakan kepada penutur melalui via daring.

Penelitian berfungsi sebagai alat utama yang mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan data dengan mempertimbangkan latar budaya dan sosial di sekelilingnya. Oleh sebab itu, proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan kedekatan peneliti dengan sumber agar hasil yang didapat lebih autentik dan mencerminkan realitas bahasa yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Fungsi konstratif sapaan dalam masyarakat lampung dan komering berdasarkan data yang dicari di berbagai sumber artikel dan media soal tentang kata sapaan dalam masyarakat lampung dan komering yang akan ditinjau dari segi bentuk dan pemakaian kepada anggota keluarga sebagai berikut.

**Tabel 1. kata sapaan dalam masyarakat lampung dan komering yang akan ditinjau dari segi bentuk dan pemakaian kepada anggota keluarga**

Panggilan atau julukan ( Adok)	Dalam Bahasa Lampung	Dalam bahasa komering
Kakek	Atuk, ayik, sidi	Akas , bakas
Nenek	Atu, siti, anyik, uwak, nyai	ombay
Ayah	Ayah, Buya, Minak, Bapak	Ubak, ayah

<b>Ibu</b>	Mamah, mamih , mak	umak , Indok
<b>Kakak perempuan</b>	Uci, yunda, ses,susi, kanjeng, Ayuk ota, cicik, ohti,	
<b>Adik perempuan</b>	bungsu	Adik
<b>Kakak laki - laki</b>	Iyai,uya, kanda,daying , minak	Kiyai
<b>Adik laki laki</b>	Adek	adik
<b>Paman</b>	Pakatu,papi,tut holli, paksu,	Pakwo, mang, pakcik, kemaman
<b>Bibi</b>	Keminam, binda, biksu	makwo

### Pembahasan

Dari melalui tabel diatas ini , kita dapat memahami adanya variasi dialek perbedaan atau persamaan dalam penggunaan panggilan atau sapaan di masyarakat lampung dan masyarakat komering . variasi dialek bahasa lampung lebih banyak, di bandingkan variasi dialek bahasa komering. Pada dialek bahasa lampung dan komering di temukan pada kata sapaan untuk "ibu" yang pada umunya menggunakan kata mak / umak. Untuk panggilan "kakak laki- laki" memiliki kesamaan pada umumnya dengan menggunakan kata kiyai, Pada kata kakak perempuan memiliki kesamaan dalam bahasa lampung dan komering tetapi, variasi dialek komering lebih menggunakan kata sapaan, lebih umumnya kesamaan dialek komering dan bahasa lampung sama menggunakan kata ayuk. Untuk panggilan sistem kerabatan saudara ayah dan ibu tidak terlalu sulit , di bandingkan panggilan sistem kerabatan saudara ayah.contoh penggunaan kata paman laki laki pada dialek komering yaitu pakwo , pakngah dan pada dialek bahasa lampung penggunaan kata paman pada saudara dari ibu bisa menggunakan kata paksu.

Dalam penggunaan variasi dialek atau bahasa lampung maupun bahasa komering banyak di temukan dalam perbedaan dalam kata sapaan dari pihak ayah maupun pihak ibu, tetapi juga pada dialek bahasa komering lebih sedikit penggunaan bahasa daerahnya di bandingkan bahasa lampung maupun dialek A maupun dialek O dan bukan hanya panggilan sebagai simbil status.

Fungsi konstratif dalam masyarakat lampung dan komering adalah sbagai berikut:

#### 1. Memperkuat ikatan keluarga dan solidaritas sosial

Sapaan keluarga berfungsi sebagai alat untuk membangun ikatan emosional dan solidaritas. Dalam masyarakat Lampung, yang menganut sistem gotong royong dan adat "Piil Pesenggiri" (saling menghormati), sapaan seperti "Kakak" atau "Adik" tidak hanya menunjukkan hubungan darah, tetapi juga mendorong rasa saling peduli. Di Komering, sapaan ini sering digunakan dalam kegiatan bersama seperti upacara adat atau pernikahan, di mana penggunaan sapaan yang tepat memperkuat rasa kebersamaan. Secara konstruktif, ini membangun identitas keluarga sebagai unit sosial yang kuat,

mencegah konflik internal dan mempromosikan harmoni.

## 2. Menjaga hierarki dan norma sosial

Fungsi konstruktif lainnya adalah mempertahankan hierarki sosial berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status. Misalnya, anak harus memanggil orang tua dengan "ubak" atau "umak" dan untuk penggunaan bahasa lampung anak memanggil orang tua dengan sebutan "bapak dan mak" untuk menunjukkan rasa hormat, yang mencerminkan nilai adat Lampung yang menekankan ketaatan pada leluhur. Di Komering, sapaan ini juga membedakan antara kerabat dekat dan jauh, seperti menggunakan "Pakwo" dan bahasa lampung menggunakan kata sapaan Pakngah untuk paman yang lebih tua, yang membantu membangun struktur sosial yang terorganisir. Ini mencegah anarki sosial dan membangun norma perilaku yang stabil.

## 3. Adaptasi dalam perubahan sosial

Di era modern, sapaan keluarga di Lampung dan Komering mengalami adaptasi, seperti penggunaan campuran bahasa Indonesia untuk kemudahan komunikasi. Namun, fungsi konstruktifnya tetap kuat dalam membangun jaringan sosial yang inklusif, terutama di komunitas urban. Ini membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan akar budaya.

## KESIMPULAN

Bahasa Komering memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bahasa daerah di sekitarnya. Perbedaannya tidak hanya terletak pada kosakata dasar, tetapi juga terlihat dalam struktur dan intonasinya. Para pakar linguistik telah mengkategorikan bahasa Komering sebagai bagian dari bahasa daerah Lampung karena terdapat banyak kesamaan dalam istilahnya. Selain itu, jumlah penutur bahasa Komering terbilang lebih sedikit, sehingga bahasa ini dianggap sebagai salah satu sub-dialek dari bahasa Lampung. Hingga saat ini, bahasa Komering masih digunakan sebagai sarana komunikasi dalam interaksi sehari-hari yang akrab dan hangat, mencerminkan rasa kekeluargaan. Selain menggunakan bahasa Komering sebagai bahasa ibu, penuturnya juga berusaha untuk mahir berbahasa Melayu Palembang sebagai bahasa pengantar antar etnis di Sumatra Selatan, serta berbahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa komunikasi di tingkat nasional.

Variasi dialek bahasa lampung lebih banyak, dibandingkan variasi dialek bahasa komering. Pada dialek bahasa lampung dan komering di temukan pada kata sapaan untuk "ibu" yang pada umumnya menggunakan kata mak / umak. Untuk panggilan "kakak laki-laki" memiliki kesamaan pada umumnya dengan menggunakan kata kiyai, Pada kata kakak perempuan memiliki kesamaan dalam bahasa lampung dan komering tetapi, variasi dialek komering lebih menggunakan kata sapaan, lebih umumnya kesamaan dialek komering dan bahasa lampung sama menggunakan kata ayuk. Untuk panggilan sistem kerabatan saudara ayah dan ibu tidak terlalu sulit , dibandingkan panggilan sistem kerabatan saudara ayah. contoh penggunaan kata paman laki laki pada dialek komering yaitu pakwo , pakngah dan pada dialek bahasa lampung penggunaan kata paman pada saudara dari ibu bisa menggunakan kata paksu.

## REFERENSI

- Abdullah, T. (2015). Adat Istiadat Masyarakat Lampung. Bandar Lampung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Darmawan, S. (2018). "Sistem Kekerabatan dan Sapaan Keluarga dalam Budaya Lampung". Jurnal Antropologi Indonesia, 42(2), 145-160.
- Dira Saputra, M. Evan Firnanda, . (2025). , ANALISIS KONSTRATIF KATA SAPAAN /

- 
- PANGGILAN DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT LAMPUNG:  
Jurnal Ilmiah Selaksa Makna vol 1 No. 1 Febuari 2025  
Erlis Siska Novita. ( 2023). DIALEK BAHASA LAMPUNG DI KABUPATEN .LAMPUNG TIMUR (KAJIAN DIALEKTOLOGI): Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu/106006/1/S\_IND\_1909604\_Title.pdf  
Komunitas Adat Lampung. (2020). Pepadun: Bahasa dan Budaya Lampung. Tanjung Karang: Yayasan Budaya Lampung.  
Purwanto, B. (2012). Masyarakat Komering: Identitas dan Tradisi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.  
Sahila,Akmal Hamsa, Salam. ( 2024).Analisis Penggunaan Sapaan dalam Bahasa Mandar pada Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi: Pascasarjana Universitas Negeri Makasar: Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 10, No. 3, 2024  
Snyder,H. (2019). Tinjauan Pustaka Sebagai Metodologi Penelitian : Tinjauan dan panduan .  
Jurnal Riset Bisnis 104, 333- 339  
Zainin wahab, Sofyan Silahidin, Akhyar Burhan, dkk.( 1992), Sistem Reduplikasi Bahasa Komering: Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa Derpartemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta

---

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

